

Konsep tasawuf *wahdat al-wujud* menurut hamzah fansuri

Maulidul Azhar ¹⁾ and Slamet Mahfud Rohman ²⁾

¹ Fakultas Adab dan Humaniora UIN Salatiga, Jawa Tengah

² Fakultas Adab dan Humaniora UIN Salatiga, Jawa Tengah

(maulidulazhar@gmail.com , rohmanmahfud0@gmail.com)

Abstract

Islam is a religion based on revelation revealed to the Prophet Muhammad through the angel Gabriel. One aspect of the doctrine of God is mysticism. In Islam, mysticism is called Tasawwuf. Western Orientalists use the word tasawwuf specifically for mysticism. The essence of Sufism is the awareness of communication and dialogue between the human spirit and God through isolation and competition. One of the schools of Sufism is Sufism whose main teaching is to get close to and even merge with God is wahdatul wujud. Wahdatul wujud is a concept or teaching that teaches about the unity of God and human form. This teaching was brought to Indonesia by a cleric named Sheikh Hamzah Fansuri, Hamzah Fansuri or Sheikh Hamzah Fansuri is a Sufi figure who plays a very important role in the historical development of Sufi thought in the archipelago, especially in the Aceh region. His thoughts on Sufism were very popular at that time. In Hamzah Fansuri's teachings, the concept of Wujudiyah was known, which is a teaching that teaches about the existence of God. In this research the author uses a qualitative method of Library Research type, namely by clarifying and classifying. After this research, there are several results that we can get, namely Hamzah Fansuri's thoughts are: first, the Nature of Form According to Hamzah Fansuri, the form is only one even though it appears to be many. From this one form there is a skin (mazhar, external reality) and there is a content (inner reality). Second, Eka in diversity according to Hamzah Fansuri, the form is one, more precisely the ultimate form is God, al-haqq. There is no form or nothing in a state of being, other than God. A correct understanding of wujud must include not only its unity, but also its diversity. Third, the Creation of Nature The teaching of Hamzah Fansuri's old creation can be connected to the teaching of Ibn al-Arabi's creation of nature. these two teachings both argue that nature is created from existing into existence, not created from non-existing into existence. Nature is Qadim, this nature exists, created through the process of tajalli, which is the manifestation of the eternal and the final appearance.

Keyword: Tasawuf, Wahdat al-Wujud, Hamzah Fansuri

Abstrak

Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Salah satu aspek doktrin Tuhan adalah mistisisme. Dalam Islam, mistisisme disebut Tasawuf. Orientalis Barat menggunakan kata tasawuf khusus untuk mistisisme. Hakikat tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan melalui keterisolasian dan persaingan. Salah satu aliran tasawuf adalah tasawuf yang pokok ajarannya mendekat bahkan menyatu dengan Tuhan adalah *wahdatul wujud*. *Wahdatul Wujud* adalah konsep atau ajaran yang mengajarkan tentang kesatuan wujud Tuhan dan manusia. Ajaran ini dibawa ke Indonesia oleh Ulama bernama Syekh Hamzah Fansuri, Hamzah Fansuri atau Syekh Hamzah Fansuri adalah tokoh sufi yang sangat berperan penting dalam perkembangan sejarah

pemikiran sufi di Nusantara, khususnya di wilayah Aceh. Pemikirannya tentang tasawuf sangat populer saat itu. Dalam ajaran Hamzah Fansuri dikenal konsep *Wujudiyah*, yaitu ajaran yang mengajarkan tentang adanya Tuhan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif berjenis *Library Research*, yakni dengan cara klarifikasi dan klasifikasi. Setelah penelitian ini ada beberapa hasil yang kita dapat yakni pemikiran Hamzah Fansuri adalah: yang *pertama*, *Hakekat Wujud* Menurut Hamzah Fansuri wujud itu hanya satu walaupun tampak banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (*mazhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). *Kedua*, *Eka* dalam keanekaan menurut Hamzah Fansuri wujud adalah satu, lebih tepatnya wujud hakiki adalah tuhan, *al-haqq*. Tidak ada wujud atau tiada sesuatu punda dalam keadaan wujud, selain Tuhan. Pemahaman yang benar tentang wujud harus mencakup bukan hanya kesatuannya, melainkan keanekaannya juga. *Ketiga*, Penciptaan Alam Ajaran tentang penciptaan lama Hamzah Fansuri dapat dihubungkan dengan ajaran penciptaan alam Ibn al-Arabi. kedua ajaran ini sama-sama berpendapat bahwa alam diciptakan dari yang ada menjadi ada, bukan diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Alam bersifat *Qadim* alam ini ada, diciptakan melalui proses *tajalli* yaitu manifestasi dari yang abadi dan tampak akhir.

Kata Kunci: Tasawuf, *Wahdat al Wujud*, Hamzah Fansuri

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Wahyu mengandung ajaran hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan sesama manusia. Salah satu aspek yang ditimbulkan ajaran yang berhubungan dengan tuhan tersebut adalah mistisme. Mistisme dalam islam disebut tasawuf atau sufisme. Kata sufisme dalam Orientalis barat khusus dipakai untuk mistisme. Sufisme tidak dapat dipakai untuk mistisme yang terdapat pada agama-agama lain. (Permadi, 2004) Sebutan atau istilah tasawuf (sufisme) tidak pernah dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw. Maupun masa *Khulafaur Rasyidin*. Munculnya istilah tasawuf baru ada pada abad ke-3 H (H. M, 1999). Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa tasawuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam agama islam. Adapun tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan sedekat mungkin dengan tuhan, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di hadirat-Nya. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkompetisi. (Nasution, 1986)

Dalam ajaran Islam Tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh tidak terbatas pada golongan elite keagamaan, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral, dan tingkah laku masyarakat. Ia telah mempengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup. (Azhari, 1995) Zakariya al-Anshari berkata, "Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi." Jadi Tasawuf disini sangat penting bagi umat Islam untuk membersihkan jiwa guna mendekatkan diri kepada tuhan.

Sepatutnya ajaran tasawuf pada awalnya berupa tasawuf amali, dan akhlaqi. Kemudian terus mengalami perkembangan hingga sampai pada tasawuf falsafi. Setelah kemunculan ajaran tasawuf falsafi atau bisa juga disebut dengan tasawuf nadzari kemudian dikembangkan diantaranya oleh Abu Yazid al-Busthomi, al-Hallaj, Ibnu 'Arabi. (Syukur, 2008)

Ajaran ini identic memaknai keesaan Tuhan dengan pemahaman adanya kesatuan antara Tuhan dengan makhluk. Dalam ajaran ini, Tuhan dapat turun kepada manusia dengan memilih tubuh manusia tertentu kemudian mengambil tempat padanya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh tersebut dilenyapkan terlebih dahulu.

Pada awalnya ajaran tasawuf falsafi yang menjelaskan tentang penyatuan makhluk dengan Tuhan ini bisa diterima oleh kalangan ulama sufi, kemudian konsep ini menjadi sesuatu yang kontroversial setelah kemunculan beberapa sufi yang memperlihatkan secara nyata dalam bentuk ucapan seperti yang dilakukan oleh al Hallaj yang berupa ucapan "*Ana al-Haq*" sehingga pemahaman tentang konsep penyatuan jiwa dengan Tuhan difatwakan sesat dan membahayakan bagi umat Islam yang belum paham tentang dengan hal tersebut. Konsekuensi bagi yang menganut paham ini serta mengajarkannya ialah dengan eksekusi mati, sama seperti yang terjadi pada sosok al-Hallaj yang dieksekusi dengan cara tragis. Sepeninggalnya al-Hallaj pemikirannya tidak hilang Bersama dengan kematiannya, tetapi justru pemikirannya semakin berkembang dengan adanya buku-buku yang membahas tentang wujudiah seperti buku *al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*" (Haq & Habibi, 2010) yang mengisahkan tentang perjuangan al-Hallaj dalam bertasawuf, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* yang mengisahkan tentang ma'rifat dari Syekh Siti Jenar, al-Hallaj, dan Jalaludin ar-Rumi, *Penyimpangan-penyimpangan tasawuf* yang didalamnya juga menyebutkan tentang al-Hallaj dan masih banyak lagi karya tulisnya.

Salah satu tokoh yang menjadi ulama tasawuf yang mengajar di Nusantara adalah Syeikh Hamzah Fansuri dengan tasawufnya yang terkenal yakni Wahdat al-Wujud. Syeikh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Nama gelaran atau takhallus yang tercantum dibelakang nama kecilnya yang memperlihatkan bahwa pendekar puisi dan ilmu suluk ini berasal dari Fansur, sebutan orang-orang Arab terhadap Barus, sekarang sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra yang terletak antara kota Sibolga dan Singkel. Sampai abad ke-16 kota ini merupakan pelabuhan dagang penting yang dikunjungi para saudagar dan musafir dari negeri-negeri jauh. (W. M, Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, 1995) Beberapa ahli yang meneliti mengenai Hamzah seapakat Hamzah Fansuri adalah tokoh yang membawa konsep *wujudiyah* Ibnu 'Arabi ke Nusantara.

Ia mengajarkan bahwa Tuhan juga tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa ia ada dimana-mana. Ia menjelaskan dengan ayat al-Qur'an:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "dengan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (Rahmat_Nya) lagi maha mengetahui." (Qs.al-Baqarah:11). (Bakar, 2013)

Peneliti memilih judul ini karena memiliki beberapa alasannya: pertama, *wahdat al-wujud* merupakan suatu ajaran atau pemikiran yang membahas tentang Allah Swt, yakni mengenai wujud atau keberadaan Allah Swt, bahwa Allah berhubungan dengan alam sebagai ciptaanya. Kedua, Hamzah Fansuri adalah sosok pemuka agama terkenal yang pernah hidup di Aceh dan terkenal dengan karya-karyanya yang fenomenal dan sekarang diabadikan. Ketiga, Hamzah Fansuri pernah menghebohkan beberapa sufi karena ajarannya *wahdat al-wujud* memicu konflik yang konon melahirkan petuah sesat.

2. Metode Penelitian

Metode yang di pakai oleh penulis yakni menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis kepustakaan atau yang sering disebut *Library Research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku

catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti membutuhkan beberapa data dari beberapa sumber literatur guna mengkonfirmasi bahwa jurnal ini valid dan kredible. Pada penelitian ini peneliti membaca, mencatat, mengutip hingga mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, internet, serta jurnal yang membahas tentang Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri.

Dalam proses pengumpulan data dan informasi, peneliti melakukan beberapa tahapan pengumpulan data seperti:

a) Klarifikasi

Dengan cara ini, peneliti mencari dan mengumpulkan semua data informasi serta sumber yang menjadi bahan penelitian, lalu memilah mana data yang cocok digunakan untuk penelitian ini.

b) Klasifikasi

Setelah peneliti mengklarifikasi data yang cocok dan relevan untuk konten penelitian, maka Langkah berikutnya adalah memilah data yang telah diklarifikasi dan dicocokkan dengan poin-poin materi penelitian. (Kaelan, 2005)

3. Pembahasan

A. Sejarah Syekh Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri atau dikenal dengan syekh Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pemikiran tasawuf di Nusantara, khususnya di daerah Aceh. Pemikirannya tentang tasawuf sangat populer kala itu, namun tidak banyak yang dapat mengetahui tentang kehidupan pribadi beliau. Siapa sebenarnya sosok Hamzah Fansuri, ternyata belum ada informasi secara mendetail mengenai tanggal lahir dan waktu meninggalnya. Walaupun demikian, ada sebuah teori dari Karel A. Steenbrink yang menyebutkan bahwa ada usaha untuk menemukan gambaran seorang tokoh dengan melalui beberapa cara. Cara pertama melalui sumber Intern, yaitu mencari informasi dari karya yang ditulis oleh tokoh itu sendiri. Cara yang kedua dengan melalui sumber ekstern yaitu mencari data dari cerita atau tulisan keturunannya dan orang yang datang kemudian. (A, 1985)

Setelah ditelusuri dengan cara yang pertama, yaitu bersumber dari syair-syair beliau ditemukan bahwa ia lahir di kota Barus, kota yang disebut dengan Fansur oleh orang Arab zaman dahulu. Itulah alasan penyebab nama belakangnya terdapat nama "Fansuri". Kota Barus atau Fansur, tempat yang diduga sebagai tempat kelahirannya itu, terletak di pantai barat Sumatera Utara, diantara Singkel dan Sibolga. Dugaan ini didapat dari sebuah syairnya:

Hamzah nin asalnya Fansuri

Mendapat Wujud di tanah Syahr Nawi (al-Atthas, 1970)

Syair diatas menjadi tolak ukur berbagai pendapat tentang tempat kelahiran syekh Hamzah Fansuri. Beberapa ahli meragukan "Fansur" sebagai daerah asal kelahiran Hamzah Fansuri, berdasarkan kalimat "mendapat wujud di tanah Syahr Nawi". Menurut Syed Muhammad Naguib al-Attas, Hamzah Fansuri dilahirkan di Aceh, tepatnya di Syahr Nawi, Syahr Nawi yang disebutkan did dalam bait terakhir di atas, merupakan nama kota baru dan letaknya tidak jauh dari kota Kerajaan Aceh. Kota tersebut diberi nama Syahr Nawi sebagai peringatan terhadap utusan Raja Siam yang berkunjung di Aceh pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Nama Syahr Nawi diambil dari nama ibu kota negeri Siam pada masa itu, yaitu sebutan sebutan orang-orang Parsi untuk Bandar Ayutthaya yang didirikan pada tahun 1350 M. Al-Attas menyamakan Syahr Nawi dengan Ayutthaya, sebab pada kurun abad ke-16 M dan 17

M bandar ini memang merupakan tempat berkumpulnya pedagang-pedagang Arab dan Parsi menyebut kota ini Syahr Nawi yang berarti "Kota Baru".

Drewes mempertanyakan tempat kelahiran Hamzah Fansuri di Syahr Nawi. Menurut Drewes dan Brakel dalam *The Poem of Hamzah Fansuri*, bahwa syair yang dibicarakan al-Attas itu harus diberi tafsiran sufistik. Ungkapan kata "*mendapat wujud*" dalam syair diatas berarti mendapat ajaran wujudiyah atau bermakna mendapat wujud dalam arti mencapai makrifat dan berjumpa dengan Tuhan, bukan berwujud dalam bahasa Indonesia yang berarti 'ada' secara fisik. Kota Syahr Nawi pada paruh kedua abad ke-16M adalah kota pelabuhan dagang yang banyak dikunjungi oleh pedagang dari India, Parsi, Turki dan Arab. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak ulama yang singgah bahkan tinggal di bandar (pelabuhan) itu, dan di bandar inilah Hamzah Fansuri berkenalan dengan ajaran wujudiyah yang kemudian ia kembangkan di Indonesia khususnya daerah Aceh. Jika melihat keterangan di atas, maka Syair "*mendapat wujud di tanah Syahr Nawi*" sama sekali tidak ada hubungannya dengan tempat kelahiran Hamzah Fansuri.

Drewes juga keberatan dengan anggapan Hamzah Fansuri yang melakukan perjalanan dari Barus ke Kudus. Untuk menunjukkan keberatan ini, syair berikut dapat dicatat:

*Hamzah Fansuri di dalam Mekkah
Mencari Tuhan di bait al-Ka'bah
Di Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat didalam Rumah (J & F, 1986)*

Awalan pada frasa "di Barus" pada baris ketiga kutipan di atas, dalam bahasa Aceh berarti kata "dari". Kata "terlalu payah" berarti "terlalu sukar" dan "tidak perlu dilakukan". Jadi, berkali-kali Hamzah Fansuri tidak pernah mengatakan bahwa dia pernah untuk pergi dari Barus ke Kudus (Jawa). Abdul Hadi W. M., menjelaskan frasa "terlalu payah", mengacu pada *mujāhadah*, dan pendapat "di Barus ke Kudus", mengacu pada pendakian alami ke langit hakikat (*mi'raj*), karena di al-Quds atau di Yerusalem Nabi Muhammad SAW melakukan *mi'raj*. Dalam *mi'raj* inilah Nabi diperintahkan untuk shalat, dan kemudian shalat tersebut dianggap sebagai *mi'raj* oleh umat Islam. Agar shalat menjadi tangga naik (*mi'raj*), maka harus dilakukan dengan khusyuk, penuh kesucian dan keikhlasan, disertai amal kebaikan dan disempurnakan dengan cinta, dan pengertian. Dalam shalat sendiri, ada ruang untuk meditasi dan perjumpaan dengan Tuhan (liqa'). Hanya dengan musyahadah manusia dan liqa' manusia dapat merasakan kedatangan diri dengan tuhan di dalam arti sebenarnya dan membuktikan bahwa kemana pun mata memandang ia akan melihat wajahnya.

Pendidikan Sekh Hamzah Fansuri diperoleh di daerah Fansur. Hasymi mengutip dari Abdul Hadi berpendapat, bahwa waktu itu Fansur bukan hanya dikenal sebagai kota perdagangan kapur barus namun juga dikenal juga dengan kota pendidikan. Karena itu tidak heran bahwa Hamzah Fansuri sudah belajar dari kecil di daerah Fansur. Selanjutnya dengan tujuannya mengenal inti dari ajaran tasawuf, ia pergi ke berbagai daerah hingga ke berbagai negara di dunia, seperti Baghdad yang pada waktu itu dikenal dengan pusatnya pengembangan Tarekat Qadiriyyah. Hal ini dapat dilihat dari Syairnya:

Beroleh Khilafat Ilmu yang 'Ali

Dari pada 'Abd Qadir Jailani (W. M, Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, 1995)

Syair di atas menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri adalah murid Abd al-Qadir Jailan, bisa juga dikatakan bahwa dia adalah anggota sekte Qadiriyyah. Tarikat Qadiriyyah adalah nama sekte tersebut, diambil dari nama pendirinya, Syaikh Abd al-Qadir Jailani¹⁵ (w. 561 H/1166 M). Hamzah Fansuri menerima tarekat ini saat belajar di kota Bagdad, pusat penyebaran Tarekat Qadiriyyah. Di kota ini ia menerima sumpah setia (*bai'at*) dan ijazah¹⁷ dari seorang Sufi Qadiriya untuk mengajar tarekat Qadiriya dan bahkan menjadi mursyid (pemimpin spiritual) dalam urutan itu. Dengan demikian, Hamzah Fansur bisa dianggap orang Indonesia yang pertama diketahui telah bergabung dengan Tarikat Qadiriyyah. Setelah melakukan perjalanan ke berbagai pusat Islam seperti Baghdad, Mekah, Madinah dan Yerusalem, ia kembali ke tanah airnya dan mengembangkan ajaran tasawufnya sendiri.

Ajaran tasawuf yang dikembangkan Hamzah Fansur banyak dipengaruhi oleh pemikiran Wujudiyah Ibnu al-Arabi, Sadrudin al-Qunawi dan Fakhrudin 'Irak. Puisinya sangat dipengaruhi oleh Fariduddin al-Athar (wafat 607 H/1220 M), Jalaludin Rumi (wafat 672 H/1273 M) dan Abdur Rahman al-Jami (wafat 898 H/1494 M). Sangat disayangkan hingga saat ini tidak semua manuskrip dan karangan Hamzah Fansuri memberikan informasi tentang kehidupan Hamzah Fansuri, kapan ia lahir dan wafat serta dimana jenazahnya dimakamkan. Informasi yang ada hanya menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri hidup pada masa Kesultanan Kerajaan Aceh.

Ada ketidaksepakatan di antara para ahli tentang siklus hidup Hamzah Fansuri. Sedikitnya ada dua pendapat, pendapat pertama menyatakan bahwa beliau lahir dan hidup pada pertengahan abad ke-16 hingga akhir abad ke-16 M, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil (1596-1604 M), sebelum pemerintahan Sultan Alexander Muda (1607-1636 M), ia meninggal. Pendapat lain mengklaim bahwa Hamzah Fansuri hidup dari akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, bahkan hingga tahun 1636 M, enam tahun setelah kematiannya oleh Syamsuddin Pasai. Diperkirakan beliau hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil hingga masa Sultan Iskandar Muda dan menjadi orang yang berpengaruh di kerajaan Aceh.

Drewes meyakini bahwa Hamzah Fansuri hidup sebelum masa Sultan Iskandar Muda dan diperkirakan telah meninggal pada akhir abad ke-16, sekitar tahun 1590 M. Menurut Drewes, tasawuf yang paling berpengaruh di Aceh saat itu adalah Syamsuddin Pasai (w. 1040/1630 M), yang mengajarkan ajaran tujuh martabat, sedangkan Hamzah Fansuri tidak pernah mengajarkan tasawuf derajat tujuh, melainkan tasawuf derajat lima.

Ajaran tujuh martabat manusia berasal dari India dan merupakan pengembangan lebih lanjut dari ajaran Wujudiyah Ibnu al-Arabi dan al-Jill. Pendiri doktrin tujuh martabat adalah Muhammad Fadl Allah al-Buanpuri (w. 1020 H/1620 M). Salah satu kitab karangan *al-Burhanpur berjudul al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi*, ditulis pada tahun 1590 Masehi. mengandung ajaran tujuh martabat. Atas permintaan Syamsuddin Pasai, salinan buku tersebut dikirim ke Aceh untuk dipelajari. Buku ini muncul tak lama setelah kedatangannya di Aceh pada akhir abad ke-16 M, kitab ini disebarkan oleh Syamsuddin Pasai dan banyak ulama Acehnya. Syamsuddin Pasai dengan demikian berperan aktif di kerajaan Aceh sejak akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 Masehi. Pada masa Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah yang wafat tahun 1604 M.

Berdasarkan pengaruh besar al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi di kalangan ulama tasawuf di Aceh, Drewes mengemukakan bahwa kemungkinan Hamzah Fansuri meninggal sebelum tahun 1590 M. atau akhir abad ke-16 Masehi. tertulis atau beberapa tahun kemudian. Drewes meyakini bahwa pemimpin spiritual kerajaan Aceh pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 adalah Syamsuddin Pasai. Nama Hamzah Fansuri hanya disebut-sebut sebagai tokoh masa lalu. Berdasarkan asumsi tersebut, berarti Hamzah Fansuri kemungkinan telah meninggal pada akhir abad ke-16 dan pengaruh spiritualnya digantikan oleh muridnya sendiri, yaitu Syamsuddin Pasai.

Syed Muhammad Naguib al-Attas, Brakel dan Braginsky di atas menentang pendapat Drewes. Mereka mengklaim bahwa Hamzah Fansuri hidup sampai pemerintahan Sultan Iskandar Muda, awal abad ke-17.

Meskipun ajaran Tingkat Ketujuh berkembang pesat pada akhir abad ke-16 (1590 M) dan mendorong penyebaran ajaran Tingkat Ketujuh di Aceh, menurut M. Al-Attas dan Brakel, tidak berarti bahwa peran Hamzah Fansur dan pengaruh ajaran Tasawufnya semakin berkurang, apalagi beliau sudah meninggal. Menurut Al-Attas, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dan penting antara pengajaran kelas VII yang diajarkan Syamsuddin Pasai dengan pengajaran kelas V yang diajarkan Hamzah Fansuri. Kedua ajaran Tasawuf tersebut dalam banyak hal masih berdasarkan sumber aslinya, yaitu ajaran Ibnu al-Arabi dan al-Jilli. Pendapat kedua ini setidaknya lebih masuk akal dibandingkan dengan yang pertama.

Sebagai dasar untuk mengkonfirmasi klaimnya. Al-Attas memberikan beberapa alasan tambahan. Ia menggunakan syair terakhir *Bahr al-Nisā'*, puisi karya Hamzah Fansuri, untuk menyatakan pendapatnya bahwa Hamzah Fansuri masih hidup pada awal abad ke-17, setidaknya hingga masa-masa awal Sultan Iskandar Muda. Hal ini dapat dilihat dalam puisi Hamzah Fansuri sebagai berikut:

*Hamba mengikat Syair ini
Dibawah hadlrat raja wali
Syah alam raja yang adil
Raja Qutub sempurna kamil
Wali Allah sempurna washil
Raja arif lagi mukammil
Bertambah daulat Syah 'Alam
Mahkota pada sekalian 'alam
Karunia Ilahi Rabb al-'alam
Menjadi raja kedua 'alam
Dalam duanya dan dalam akhirat
Karunia Allah akan hadrat
Dengan sempurna 'ilmu dan ma'rifat
Telah ma'lum kepada Johan berdaulat (al-Attas, 1970)*

Berdasarkan Syair di atas, al-Attas meyakini bahwa kata "Syah Alam" merujuk pada Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil yang tidak lain adalah kakek dari Sultan Iskandar Muda. Puisi ini ditulis sebagai pertunjukan untuk Sultan Alauddin Riayat Syah. Kemudian ditulis ulang sebagai lamaran kepada Sultan Iskandar Muda, sebagaimana disebutkan dalam kalimat "Kepada Johan Berdaulat" pada bait keempat puisi di atas, Johan yang bertahta disebutkan dalam puisi itu tidak lain adalah Sultan Iskandar Muda.

Menurut Al-Attas, Braginsky percaya bahwa Hamzah Fansuri hidup sampai masa Sultan Iskandar Muda. Braginsky mencatat bahwa Hamzah Fansuri sering mengkritik gaya hidup pembangkang Sufi dalam masyarakat atau pemerintah Aceh dalam syairnya yang kala itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Misalnya, banyak orang yang ingin menjadi sufi pergi ke hutan untuk bertapa dengan harapan mendapat karamah dari Tuhan untuk melakukan sesuatu yang luar biasa bagi orang banyak dan memperoleh kesaktian untuk menghadapi kehidupan. Kemampuan supranatural tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang di masyarakat. Di lingkungan keraton Kerajaan Aceh, pemahaman terhadap ajaran dan visi tasawuf ditunjukkan dengan penamaan berbagai keraton dengan istilah Tasawuf. Keraton Sultan disebut *Dār al-Dunyā* (tempat tinggal dunia), singgasana kerajaan disebut *Dār al-Kamāl* (tempat tinggal yang sempurna), tempat di Aceh Besar disebut *Dār al-Shafā* (tempat tinggal suci), benteng itu disebut Kota Khalwat, pulau itu disebut Pulau Rahmat, dan bahkan kapal kerajaan yang digunakan oleh sultan di daerah yang jauh disebut *Mir'at al-Shafā* (Cermin Kesucian), dan banyak nama lain yang terkait dengan istilah Tasawuf. Kritik Hamzah Fansuri dapat dilihat dalam kutipan ayat berikut:

*Segala muda dan sopan
Segala tua beruban
'uzlatnya berbulan-bulan
Mencari Tuhan ke dalam hutan
Segala menjadi Shufi
Segala menjadi Syauqi
Segala menjadi Ruhi
Gusdur dan masam di atas bumi* (al-Attas, 1970)

Maksud kritik Hamzah Fansuri dalam sajak di atas bukanlah untuk menyurutkan hati orang-orang untuk mengikuti jalan sufi karena bertentangan dengan keyakinannya. Ia sangat tidak setuju bahwa cara mendekatkan diri kepada Tuhan itu sendiri berada di jalur yang salah dan tidak sesuai dengan perintah syariah yang benar. Dalam Islam, pencarian untuk menemukan Tuhan dan menjadi sufi tidak harus masuk ke dalam hutan, tetapi pencarian untuk mendekat Tuhan dapat diciptakan di mana saja selama seseorang mau mengalami disiplin spiritual dan ibadah yang tulus.

Hamzah Fansuri juga mengkritisi praktik Yoga dalam praktik dzikir, karena praktik yoga merupakan ajaran yang berasal dari India. Puisinya menggambarkan tasawuf Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi. masih bercampur dengan pengaruh agama Hindu yang ajarannya memasukkan praktek pranayama yoga. Kritik ini muncul pada awal abad ke-16. Kekaisaran Sultan Alexander Muda. Kritik Hamzah Fansuri terhadap praktik yoga dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sidang talii pergi ke hutan
Pergi 'uzlat berbulan-bulan
Dari muda datang beruban
Tiada bertemu dengan Tuhan
Oleh riayat tubuhnya rusak
Hendak melihat serupa budak
Mengahela nafas ke dalam otak
Supaya minyaknya jangan orak*

Syair di atas merupakan sindiran Hamzah Fansuri tentang praktik spiritual yang tidak sesuai dan kehidupan tasawuf di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang selanjutnya dicampur dengan pengaruh spiritualitas Hindu atau

pranayama yoga. Dalam praktik yoga, Tuhan dibayangkan sebagai misteri yang tersembunyi di beberapa bagian tubuh, seperti ubun-ubun, yang dianggap sebagai jiwa dan digunakan sebagai fokus untuk mencapai kesatuan, digambarkan sebagai bentuk cahaya menjadi . Hamzah Fansuri tidak mengkritisi perlunya dzikir melalui pengaturan nafas, tetapi poin utamanya adalah kesalahpahaman tentang hakikat tasawuf dan penyamaan tasawuf Islam dengan mistisisme Hindu, yang berujung pada divergensi.

Berdasarkan pendapat dan syair di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Hamzah Fansur diperkirakan hidup antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi. Perkiraan ini berarti bahwa Hamzah Fansuri hidup pada masa pemerintahan Hamzah Fansuri. Aceh di bawah Sultan Alauddin Riayat Syah Sayid al-Mukammil (1589-1604 M) hingga masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Jika benar Hamzah Fansuri wafat pada tahun 1630 atau 1636 M, sebagaimana pendapat sebagian ulama, berarti dapat dipastikan juga bahwa ia mengalami masa keemasan dan kejayaannya atas kerajaan Aceh Darussalam dan sangat mempengaruhi perkembangannya. pemikiran dan praktik keagamaan, khususnya tasawuf pada saat itu. (Fauzi, 2009)

B. Pemikiran dan Konsep Hamzah Fansuri tentang Wahdat al-Wujud

Sebelum membahas tasawufnya Hamzah Fansuri, perkembangan tasawuf falsafi ini mempunyai akar histori Panjang dengan tasawuf periode awal. Tipologi falsafi bersifat sinkritis antara filsafat dan mistik. Oleh karena itu, menurut *Fathul Mufidz* Tasawuf tak dapat sepenuhnya disebut filsafat atau mistik. Hal ini disebabkan karena di satu sisi aliran tasawuf ini menggunakan term-term filsafat dan dilain sisi menggunakan metodologi tasawuf yaitu intuitif dengan melalui *zauq* atau *wildan*. Karena tak sedikit tokoh sufi falsafi yang mengenal konsep filsafat Yunani dengan baik.

Tujuan tasawuf yang dirumuskan dalam tipologi tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di hadirat Tuhan. Keberadaaan tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki bagi para sufi dan para penempuh jalan tasawuf. Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat meghantarkan seorang kehadiran Allah Swt. Hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari *dzat* Allah yang suci. Segala sesuatu itu harus sempurna dan kesucian itu bervariasi menurut dekat atau jauhnya dari sumber asli. (Basrul, 2019)

Pada akhir abad ke-16 awal abad ke-17 Hamzah Fansuri memperkenalkan ajaran tasawuf *Wahdatul Wujud* atau dalam ajaran sering disebut *Wujudiyah* kerana membicarakan tentang keberadaan wujud Tuhan dan wujud manusia atau makhluk-Nya yang lain.

Pemikiran Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh paham Tasawuf *Wahdatul Wujud* (*wujudiyah*) Ibn 'Arabi, dalam ajaran tasawuf *wujudiyahnya*, ditemukan adanya aspek-aspek yang sama dengan konsep "*Wahdatul Wujud*" dari Husin bin Umar al-Hallaj dan Abu Bakar bin Ali Muhyi al-Din al-Hatimi al-Andalusi atau lebih dikenal Ibn 'Arabi. Mereka mengajarkan bahwa tuhan bahwa seolah-olah sama dengan makhluk-Nya (*ittihad*) atau tuhan dapat menitis dan menjelma kepada semua benda ciptaan-Nya.

Hamzah Fansuri mengungkapkan gagasan dan ajarannya berdasarkan konsep yang dibangun oleh para sufi pendahulunya dengan merekam secara sistematis dan

rinci pengetahuan, pengalaman mistik dan tradisi sufi, selanjutnya ia mengali istilah-istilah teknis tasawuf dan symbol-simbol dunia mistik dan menganalogikan dengan realitas yang dilihatnya dalam pengalaman hidupnya.

Ada beberapa pemikiran Hamzah Fansuri tentang *Wahdatul Wujud* yaitu:

1) Hakekat Wujud

Menurut Hamzah Fansuri wujud itu hanya satu walaupun tampak banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (*mazhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Hamzah Fansuri menggambarkan wujud tuhan bagaikan lautan yang dalam dan tak bergerak, Sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari dzat yang mutlak ini diumpamakan sebagai gerak ombak yang menimbulkan uap dan awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut *ta'ayyun* dari Dzat *ta'ayyun*, itu pula lah yang disebut *tanazul*. Kemudian segala sesuatu yang Kembali kepada tuhan (*taraqqi*) yang digambarkan seperti uap dan awan yang membentuk hujan lalu airnya jatuh kesungai dan akhirnya Kembali lagi kelautan. Penggambaran yang pernah dilakukan Hamazh Fansuri berupa jasad dan roh yang diungkap dalam syair:

Hamzah Fansuri di dalam mekkah

Mencari tuhan di Baitul ka'bah

Di Barus ke Kudus terlalu payah

Akhirnya dapat di dalam rumah. (W. M, Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, 1995)

Dalam pencarian mengenai tuhan Hamzah Fansuri pernah samapi ke berbagai negeri di Timur Tengah utamanya Mekkah dan Madinah, dikota kelahirannya juga susah untuk ia dapatkan, dan pada akhirnya ia menemukan Tuhan, menemukan Allah yang lebih dekat dari urat lehernya, menemukan jati dirinya sendiri. Proses pencarian Tuhan diluar dirinya tersebut telah membaya syekh hamzah fansuri mengembara kemana-mana meninggalkan kampung halamannyayang Bernama Barus di Aceh, yang pada akhirnya beliau tersadar, bahwa tuhan yang selama ini dicarinya ternyata ada dalam dirinya sendiri, seperti dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf 50: Ayat 16) (Bakar, 2013)

Urat leher ada yang mengartikan urat-urat yang tersebar diseluruh tubuh manusia dimana semua peredaran darah mengalir. Ibn 'Asyur mengartikan sebagai pembuluh darah, pembuluh darah itu sangat dekat, karena ketersembunyiannya, maka manusia tidak dapat merasakan kehadirannya dalam dirinya. Demikian juga dengan kedekatan dan kehadiran Allah melalui pengetahuan-Nya manusia tidak dapat merasakannya. (Shihab, 2002) Disini sangatlah jelas bahwa tuhan itu lebuah dekat dari pada urat leher kita sendiri, bahkan apabila Hamzah Fansuri menyadari kehadiran tuhan dalam dirinya, maka ia tidak akan melakukan perjalanan kebebearapa tempat untuk mencari Tuhan. Proses "perjumpaan" dengan Tuhan didalam dirinya telah mengakhiri "pencarian" yang melatih dari seorang Hazah Fansuri.

Mengenai konsepsi tentang Tuhan, dalam *Asrar al-Arifin* ia membedakan antara pandangan ulama' *Syariat* dengan *Ahl suluk* tentang wujud Allah. Dalam pandangan ulama' syariat zat Allah dan wujud Allah dua hukumnya, wujud 'ilmu dengan 'alim dua hukumnya, wujud alam dan dengan alam dua hukumnya: wujud alam lain, wujud Allah lain. Adapun wujud Allah dengan dzat Allah misal matahari dengan cahanya, sungguh pun Esa pada penglihatan mata dan pnglihatan hati, dua hukumnya: matahari lain cahaya lain. Maka menurut ulama "wujud alam berbeda dari wujud Allah wujud Allah dengan zat Allah berbeda.

Maka kata *ahl al-suluk*, jika demikian Allah Ta'ala diluat alam atau dalam alam dapat dikata, atau hampir kepada alam atau jauh dari pada alam. Wujud alam pun demikian lagi dengan wujud Allah Esa, karena tiada yang berwujud dengan sendirinya. Baginya zat Allah dengan wujudnya merupakan satu kesatuan.pada bagian lain dari karyanya, *syarah al-'asyiqin*, keberstuan wujud itu dijelaskan oleh hamzah, ketika ia membuat tipologi almalan *ahl al-haqqiyat* kepada dua macam: *pertama*, mereka hidup selayaknya manusia bias, beranak dan beristri memiliki rumah dan harta, namun hatinya tidak terpaut dengan apa yang dimilikinya. Jika hartanya lenyap ia tidak berduka,dan sebaliknya Ketika hartanya tambah maka tidak bahagia karna baginya kaya dan miskin sama saja. *Kedua*, dikatakan Zamzah Adapun ahl al-haqqiat, sebagian da'im menyebut Allah, berahi akan Allah, mengenal Allah tunggal-tunggal, dan mengenal dirinya, dan menafikkan dirinya dan mengisbatkan dirinya, berkata dengan dirinya, dan fana dalam dirinya, dan baqo' dengan dirinya dan benci akan dzahir atas dirinya, dan kasih kana batin atas dirinya, dan memuji dirinya, dan mencela dirinya, jika tidur, tidur dengan dirinya, jika jaga jaga dengan dirinya, jika berjalan berajalan dengan dirinya, tiada lupa dengan dirinya-sendiri. Karna sabda Rasulullah yang artinya barang siapa mengenal dirinya maka bahwasanya mengenal tuhananya.

Ungkapan Hamzah Fansuri tersebut, memang terkesan membingungkan bahkan dapat menimbulkan interprestasikan yang bermacam-macam. Al-Attas menerjemahkan berahi dengan "*love of god*" dalam terminologi kaum sufi memiliki peranan penting sebagai puncak pengalaman beragama, bahkan Tuhan sendiri adalah cinta. Menurut Iraqi, sifat-sifat Tuhan yang hakikatnya dalah cinta telah terkandung dalam kalimat *bismillah al-rahman al-rahim*. Gagasan irraqi tersebut diapresiasi dengan jelas oleh Hamzah Fansur dalam syairnya:

*Tuhan kita Bernama Qodim
Pada sekalian makhluk yang terlalu karim
Tandanya qodir lagi hakim
Menjadikan alam al-rohman dan Al-rahim
Rahman itulah yang bernama sifat
Tiada bercerai dengan kunhi dzat
Disana perhimpunan selaian 'ibarat
Itulah hakikat yang Bernama ma'lumat
Rahman itukah yang benama wujud
Keadaan tuhan yang selalu sedai ma'bud
Kenyataan islam,yahudi dan Nasrani
Dari Rahman itulah sekaliana wawjud (J & F, 1986)*

Dari syair diatas, Hamzah Fansuri bahwa tanda kekuaasaan tuhan adalah menciptakan alam semesta ini melalau sifat Rahman dan rahimnya. Pada bait

kedua dikatakan "Rahman itulah yang bernama sifat atau tidak bercerai dengan kunhi dzat". Disini Hamzah fansuri menjelaskan tidak ada sparasai antara sifat dan dzat, selanjutnya dikatakan bahwa *Rahman* merupakan perhimpunana sekalian *ma'lumat* (yang diketahui) yang meliputi segala yang berwujud, sehingga dikatakan wujud rahmanNya merupakan hakikat ciptaan. Pengasan hamzah fansuri, bahwa Rahman itu identik dengan wujud atau tuhan, yang disembah olah umat islam, Nasrani, Yahudi, juga sebab dari segala mawjud.

2) Eka dalam keanekaan

Menurut Hamzah Fansuri wujud adalah satu, lebih tepatnya wujud hakiki adalah tuhan, *al-haqq*. Tiada wujud atau tiada sesuatu pundalam keadaan wujud, selain Tuhan. Pemahaman yang benar tentang wujud harus mencangkup bukan hanya kesatuannya, melainkan keanekaanya juga, karena wujud adalah Esa dan aneka. Meskipun wujud adalah satu ia menampakkan diri dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam.

Ibnu 'Arabi menjelaskan pengetahuan keanekaan tentang wujud atau realitas dapat dicapai dengan "melihat yang satu dalam yang banyak dan melihat yang banyak dalam yang satu dalam yang banyak dan melihat yang banyak dalam yang satu", atau dengan pernyataan yang lebih tepat, "melihat yang banyak sebagai yang satu dan melihat yang satu sebagai yang banyak". (Azhari, 1995) Fakta ini menimbulkan kebingungan bagi manusia, karena manusia terhalang oleh pengalaman empiris dialam yang nyata ini dari pengetahuan, bahwa tuhan adalah satu dan banyak.

Untuk memahami pengetahuan keanekaan tentang wujud atau realitas, Ibn 'Arabi menggunakan penjelasan matematis, bahwa tuhan yang satu menampakkan diri-Nya dalam banyak rupa dan bentuk yang tidak terbatas pada alam, pada satu pihak dengan struktur matematis bahwa yang satu melahirkan angka-angka yang jumlahnya tidak terbatas pula, pada pihak lain yang satu dalam ontologis metafisis maupun dalam sumber matematis, yang banyak akhirnya dapat direduksi menjadi satu.

Ketahuilah "yang satu" Allah memiliki perumpamaan yang paling tinggi yakni perumpamaan bagi satu entitas yang tidak lain adalah realitas *al-Haqq ta'ala* dan bilangan adalah perumpamaan bagi keanekaan nama-nama Tuhan yang timbul dari penampakkan (*tajalli*) realitas (*al-haqq*) itu dalam bentuk-bentuk dari keadaan-keadaan dan relasi-relasi esensial realitas itu, atau perumpamaan bagi keanekaan dan relasi-relasi realitas itu atau perumpamaan bagi keanekaan entitas-entitas permanen. Apabila keanekaan pada khayal ada dua jenis hakiki dan relative, maka keesaan pada tuhan ada dua jenis: yang pertama adalah keesaan tuhan dari segi nama-nama Tuhan yang berhubungan dengan wujud alam dan yang kedua adalah keesaan tuhan dari segi keterbatasan-Nya dari alam dan nama-nama itu. Keanaekaan dalam yang Esa sebagaimana diketahui apa yang ditunjukan oleh nama-nama Tuhan, meskipun realitasnya-realitasnya beraneka dan banyak, semanya dalam satu ensitas.

Penggagas konsep ini memberikan ilustrasi yang cukup jelas tentang bagaimanan hubungan tuhan dan alam dalam konsep kesatuan wujudnya. "Wajah sebenarnya satu, tapi jika engkau perbanyak cermin, maka ia menjadi banyak". "Wajah disini merujuk kepada tuhan, sedangkan "cermin" merujuk pada alam. Jadi dalam pengkhayalan Ibnu 'Arabi hubungan tuhan dengan alam seperti hubungan wajah dengan cermin, sedangkan berbagai makhluk yang ada didalamnya tidak

lain dari bayang-bayang wajah yang sama dan satu tetapi refleksi dalam banyak cermin sehingga mengesankan keanekaan. (Kartanegara, 2006) Jadi wujud Allah satu sedangkan wujud yang banyak hanya ilusi dari yang satu, seperti yang telah disebutkan "Wajah sebenarnya satu, jika engkau perbanyak cermin, maka ia menjadi banyak

Apapun yang kita temukan di alam semesta ini tak lain dari manifestasi sifat-sifat atau butir-butir ide dalam pengetahuan Tuhan, semacam ekspresi lahiriah sifat-sifat Tuhan sehingga aspek lahiriah Tuhan, sedangkan sifat-sifat Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniah dari realitas yang sama. Tuhan sebagai yang lahir (al-Zahir) dan Batin (al-bathin). Jadi yang lahir dan yang batin adalah Tuhan yang sama, yang satu, segala sesuatu hanyalah satu, tetapi dia menyerupai dalam bentuk yang berbagai-bagai atau berubah-ubah.

3) Penciptaan Alam

Ajaran tentang penciptaan lama Hamzah fansuri dapat dihubungkan dengan ajaran penciptaan alam Ibn al-Arabi. kedua ajaran ini sama-sama berpendapat bahwa alam diciptakan dari yang ada menjadi ada, bukan diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Alam bersifat Qadim alam ini ada, diciptakan melalui proses *tajalli* yaitu manifestasi dari yang abadi dan tampak akhir. Tajalli adalah proses penampakan diri tuhan dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan dan dikhususkan yang disebut *Ta'ayyun* (nyata).

Masalah penciptaan sangat berkaitan erat dengan pembahasan mengenai hakikat wujud yang ber-*tajalli* pada realitas alam. Sebab, realitas alam semesta merupakan penampakan diri illahi yang sekaligus merupakan eksistensi-Nya yang bersifat imanen-transenden. Dengan kata lain eksistensi alam semesta ini merupakan akibat dari *tajally illahi*, atau diadakan oleh sesuatu diluar dirinya yaitu tuhan, dengan proses penciptaan. Proses penciptaan tidaklah berarti sesuatu diciptakan dari tidak ada, melainkan dari sesuatu yang ada, merupakan wujud potensial yang menjadi inti dari segala yang ada inilah yang disebut dengan konsep *al-a'yan al-tsabiat*.

Konsep *al-a'yan al-tsabiat* ini diuraikan Hamzah fansuri yang membahas penciptaan dari hakikat dzat tuhan atau kinhi dzat, yang disebut *la ta'ayyun*, yakni keadaan hakikat yang tidak mempunyai tanda, tanpa adanya sifat dan nama. Jadi, dalam keadaan yang masih belum ada ketentuan atau belum terdeskripsikan. (Anshori, 2004)

Pada proses penciptaan alam, Hamzah Fansuri mengumpamakan zat yang maha suci sebagai zat yang tidak mempunyai tanda dan sifat (*la ta'ayyun*), diumpamakan sebagai air laut yang tenang, datar tanpa ombak. Selanjutnya zat yang maha suci menentukan diri (ta'ayyun) melalui "pengairan luar" atau "turun" (*tanazzul*), dengan mengalami lima martabat (*fase*).

Martabat (*fase*) pertama disebut *ta'ayyun awwal*, pada fase ini membentuk sifat-sifat yang terdiri ilmu, Wujud, Syuhud, dan Nur. Keempat sifat tersebut adalah hal yang lahiriah dari zat yang suci karena sifat ilmu, maka zat yang mutlak menjadi 'Alim. Pada martabat 'Alim ini *ma'lumya*, yang disebut *a'yun tsabiat* (wujud potensi), yang kadang disebut *shuwaru al-'ilmiyyah*, *haqqiqat al-asyya'* dan *ruh idhaf*, ini disebut martabat (*fase*) kedua.

Pada martabat (*fase*) ketiga, ruh idhafi datang seperti gelombang laut yang menguap ke udara, beserta perkataan: *kun fayakun*. Selanjutnya, uap-uap

itu akan membentuk awan, yang kemudian terpancar jatuh menjaid air hujan. Ini merupakan tamsil dari roh manusia, Binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pada saat itu dzat yang Mahasuci telah berkata “*kun fayakun*” maka terjadilah, yang mencetus keluar dan menjadi suatu realitas-realitas atau benda-benda alam yang beraneka ragam bentuknya. Ruh idhafi yang menjadi ruh manusia (*insani*), ruh Binatang (*hayawani*), dan ruh tumbuh-tumbuhan (*nabati*) adalah nur atau Cahaya yang tak dapat terpisah dari semua ta’ayyun-Nya dan segala bentuk ciptaanya akan Kembali (*taraqqi*) kepada *la ta’ayyun*, ini diibaratkan seperti uap dan awan yang membentuk hujan kemudian air hujan turun kebumi, berkumpul disungai dan pada akhirnya akan menyatu Kembali. Hal ini menjadi analogi bahwa yang telah diturunkan Tuhan kepada ciptaannya maka semestinya akan Kembali lagi kepada Tuhan yang telah menurunkannya. Selanjutnya martabat *Keempat* dan *kelima* berupa alam semesta, dimartabat ini alam sudah tercipta dalam rupa alam semesta dan makhluk lainnya.

Hamzah Fansuri menggunakan simbol cermin untuk menjelaskan hubungan tak terpisahkan antara Tuhan dan alam dalam doktrinnya tentang penciptaan. Bagi Hamzah Fansuri, proses penciptaan tidak lain adalah proses perwujudan Tuhan, atau dalam istilah disebut *tajall*, dan proses perwujudan diri ini dilakukan dalam tahapan-tahapan berbeda yang disebut *ta’ayyun*, yang merupakan realitas pertama, yaitu yang disebut nilai *wahdat* atau manifestasi substansi bagi dirinya sendiri. Ketika Tuhan melihat dirinya, maka Tuhan melihat kesempurnaan dirinya.

Untuk menciptakan alam sebagai cermin di mana Tuhan melihat dirinya sendiri. Cinta melihat diri sendiri adalah alasan penciptaan alam. *Al-Haqq* ingin melihat makhluk dari nama dan atribut-Nya, sehingga Dia menciptakan dunia. Ketika Allah menciptakan dunia ini, Dia juga menghubungkan kualitas ketuhanan dengan segala sesuatu. Dunia ini seperti cermin buram dan seperti tubuh yang tak bernyawa. Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia untuk membersihkan cermin. Dengan kata lain, alam ini adalah *mazhar* (penampakan) sifat dan sifat Allah yang terus-menerus. Tanpa alam, kualitas dan sifatnya tidak sepenuhnya diketahui siapa pun. Deskripsi Hamzah Fansuri tentang Wahdatul memiliki banyak kesamaan dengan Pemikiran Wahdatul Ibn ‘Arabi, karena Hamzah Fansuri mengikuti ide dan ajaran berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh pendahulunya Sufi seperti Ibn ‘Arabi. Hamzah Fansuri secara sistematis dan menyeluruh mencatat pengetahuan, pengalaman mistik dan tradisi sufi, kemudian ia menggali konsep-konsep dari dunia tasawuf dan membandingkannya dengan realitas kehidupannya. (Siregar, 2000)

Pemikiran Hamzah Fansuri tidak persis sama dengan pemikiran Ibnu Arabi, namun terdapat perbedaan, seperti pemikiran Hamzah Fansuri tentang penciptaan alam. Dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi, penciptaan alam diawali dengan *a’yan tsabatit* sebagai unit yang mungkin, sedangkan Hamzah Fansuri telah Mendalami penciptaan alam, ke dalam *wujud* yang tidak dapat digambarkan, yaitu *Ta’ayyun*, ada aturan *wujud* yang disebut *Ta’ayyun*. Dalam teori penciptaan alam, Ibnu Arabi menggunakan nilai (tingkat) tiga, sedangkan Hamzah Fansuri menggunakan nilai (tingkat) lima. Berdasarkan uraian konsep *Wahdatul wujud*, Hamzah Fansuri memiliki banyak kesamaan dan perbedaan dengan pemikiran muridnya Samsuddin Sumatera. Dalam Tasawuf Pikirannya, Syamsuddin Sumatrani membahas tentang tujuh martabat manusia dan dua puluh sifat Tuhan.

Konsep Martabat Tujuh terkait dengan teori tasawuf Tanazzul. Tanazzul (*Tanzil*) diartikan sebagai asal mula makhluk dengan sikap Tuhan gaib ke dunia manifestasi melalui berbagai alam manifestasi. Berawal di Gujarat, ajaran lapis ketujuh disebarkan oleh tokoh pemikir sufi Aceh, yaitu Abdur Rauf von Singkel, Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri dan Nūruddin ar-Râniri. Keempat tokoh sufi ini memiliki pemikiran tasawuf yang berhubungan dengan dua aliran pemikiran, yaitu tasawuf corak *wudiyah* dan tasawuf yang menekankan syariat. Syamsuddin as-Sumatrani dianggap sebagai pendiri ajaran Tujuh Martabat terkait ideologi *Wujūdiyyah*.

C. Analisis konsep pemikiran Hamzah Fansur

Wahdatul jujud Ajaran Hamzah Fansuri sangat berpengaruh di Aceh dan menyebar ke seluruh nusantara, apalagi saat Hamzah Fansuri wafat banyak murid yang menjadi pengikutnya terutama kedua muridnya. Tasawuf yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri tidak menolak dunia atau aktivitas duniawi. Dalam syairnya jelas bahwa dia tidak setuju dengan para sufi palsu yang melakukan asketisme atau ingin menyingkirkan hutan, menyiksa tubuh dan tidak ingin bergaul dengan masyarakatnya. Tuhan dapat dicari di dalam diri kita dengan pemahaman dan meditasi yang mendalam, dan bebas mencari Dia di hutan sepi tanpa pemahaman diri yang mendalam. (Abdul Hadi, 1995)

Dalam ungkapan simbolik ia mengatakan bahwa wujud Tuhan dan wujud dirinya juga ada secara fisik, melainkan sebagai eksistensi atau eksistensi. Dengan kata lain, seseorang yang telah memperoleh ilmu pengetahuan mampu memancarkan kehadiran Tuhan di dunia, mampu menunjukkan kebesaran Tuhan, mampu mengenali sifat-sifat ketuhanan yang diberikan kepadanya. Karena kehendaknya menyatu dengan kehendak Tuhan dan tidak terpisah dari Tuhan. Hamzah Fansuri mempunyai pemikiran tentang *Wahdatul Wujud* atau *Wujūdiyyah* yaitu: *Pertama*, hakekat wujud, bahwa meskipun wujud tampak banyak, namun wujud yang ada hanya satu, yaitu Tuhan. *Kedua*: *Pertama*, keberadaan dalam kebhinekaan tidak hanya mengandung kesatuannya saja, meskipun ia ada dalam berbagai bentuk. Penciptaan alam yang ketiga, proses penciptaan alam, diawali dengan *ta'ayyun*, *ta'ayyun*, *tanazzul*, melewati lima tahapan (fase) dan diakhiri dengan *ta'ayyun*. Pemikiran Hamzah Fansuri tentang keberadaan Wahdatul memiliki banyak kesamaan dengan Pemikiran *Wahdatul* Ibnu 'Arabi, namun terdapat perbedaan antara pemikiran Hamzah Fansuri dengan pemikiran Ibnu 'Arabi, seperti pemikiran Hamzah Fansuri tentang penciptaan alam. Dalam pemikiran Ibn 'Arabi, penciptaan alam diawali dengan *a'ya tsabatit* sebagai wujud yang mungkin, sedangkan Hamzah Fansuri mendalami tentang penciptaan alam, wujud yang tidak dapat dideskripsikan kemudian terjadi ketentuan-ketentuan bagi wujud.

Menurut penulis, pemahaman Wahdatul tentang keberadaan dua sosok ini, yaitu Tuhan dan alam, adalah satu, karena yang berwujud ada dalam penyatuan Tuhan dan alam. Karena yang ada di dunia ini hanyalah bayangan. Meskipun hakikatnya berwujud Tuhan. Begitulah cara Tuhan mengungkapkan dirinya melalui ciptaannya, yaitu alam, yang keberadaannya merupakan bukti keberadaan Tuhan. Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar sama-sama memiliki konsep *Wahdatul Wujud* yang sama, hanya saja berbeda penjelasannya tentang alam.

Dalam pandangan Hamzah Fansuri Hakekat Wujud, bahwa wujud itu hanya satu yaitu Allah meskipun wujud itu kelihatan banyak. Eka dalam Keanekaan, bahwa wujud bukan hanya mencakup kesatuannya meskipun ia bertajalli dalam banyak

bentuk. Penciptaan Alam, proses penciptaan alam dimulai dari *la ta'ayyun, ta'ayyun, tanazzul*, dengan melalui lima martabat (fase), dan akan bertaraqqi kepada *la ta'ayyun*. Sedangkan Dalam pandangan Syekh Siti Jenar segala sesuatu yang ada adalah hanya Dzat Allah semata. Dimana saat Allah menciptakan alam semesta, tidaklah dengan Dzat lain melainkan dengan Dzat-Nya sendiri (dengan kata lain terjadi proses emanasi di dalamnya).

D. Kesimpulan

Pemahaman Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri, yaitu Tuhan dan alam adalah satu karena yang ada ada melalui penyatuan Tuhan dan alam. Karena yang ada di dunia ini hanyalah bayangan. Padahal realitasnya adalah keberadaan Tuhan. Dengan cara ini, Tuhan mengungkapkan dirinya melalui ciptaannya, alam. Keberadaan alam adalah bukti keberadaan Tuhan. Hamzah Fansuri memahami keberadaan Wahdatul namun tidak setuju dengan penjelasan tentang penciptaan alam. Menurut *The Nature of Being* karya Hamzah Fansuri, hanya ada satu wujud, yaitu Allah, meskipun wujudnya tampak banyak. Satu dalam keragaman, wujud ini tidak hanya mengandung kesatuannya, meskipun ia ada dalam berbagai bentuk. Penciptaan alam, proses penciptaan alam diawali dengan *ta'ayyun, ta'ayyun, tanazzul* dan melewati lima martabat (tahapan) dan berjalan dari *taraqq* ke *ta'ayyun*.

Hamzah Fansuri mempunyai pemikiran tentang Wahdatul Wujud atau Wujudiyah yaitu: *Pertama*, hakekat wujud, bahwa meskipun wujud tampak banyak, namun wujud yang ada hanya satu, yaitu Tuhan. *Kedua*, keberadaan dalam kebhinekaan tidak hanya mengandung kesatuannya saja, meskipun ia ada dalam berbagai bentuk. Penciptaan alam. *Ketiga*, proses penciptaan alam, diawali dengan *ta'ayyun, ta'ayyun, tanazzul*, melewati lima tahapan (fase) dan diakhiri dengan *ta'ayyun*.

Pemikiran Hamzah Fansuri tentang keberadaan *Wahdatul Wujud* memiliki banyak kesamaan dengan Pemikiran Wahdatul Ibnu 'Arabi, namun terdapat perbedaan antara pemikiran Hamzah Fansuri dengan pemikiran Ibnu 'Arabi, seperti pemikiran Hamzah Fansuri tentang penciptaan alam. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, penciptaan alam diawali dengan *a'yan tsabitat* sebagai wujud yang mungkin, sedangkan Hamzah Fansuri mendalami tentang penciptaan alam, wujud yang tidak dapat digambarkan, maka ada syarat-syarat bagi ketentuan wujud.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Steenbrink. Karel. (1985). *Beberapa Aspek Islam di Indonesia*. Jakarta.
- al-Atthas, Syed. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur.
- Anshori, Afif. (2004). *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Azhari, Noer. Kautsar. (1995). *Ibnu Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Bakar, Abu. Anwar. (2013). *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Sinar Baru.
- Basrul, Mufid. M. (2019). *Tipologi Aliran Tasawuf*. Yogyakarta: Cibirung Nusantara.
- Fauzi, Ilham. (2009). *Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri Dalam Syarab al-Asyiqin*, 16-26.
- H. M, Amin. Syukur. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta.
- Haq, M. Z., & Habibi, M. (2010). *Al-Hallaj: Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- J, Drewes. G., & F, Brakel. (1986). *The Poem of Hamzah Fansuri* . Leiden.
- Kaelan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, H. (1986). *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya II*. Jakarta.
- Permadi. (2004). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol 18*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. R. (2000). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik keNeo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Syukur, M. A. (2008). *Filsafat Tasawuf dan Aliran-Alirannya*. Banjarmasin: Antasari Press.
- W. M, Abdul. Hadi. (1995). *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung.